

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pada pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian yang ada sekaligus mensinkronkan dengan teori para ahli yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif (teknik dengan memaparkan) dari data yang telah didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi ataupun wawancara dari pihak – pihak yang mengetahui tentang data yang diperlukan. Selanjutnya dari hasil penelitiannya dan dikaitkan dengan teori para ahli diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Melalui Pemberian Angka dan Pemberian Hadiah di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar**

##### **1. Melalui Pemberian Angka**

Wina sanjaya mengatakan bahwa:

“Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

Jadi, penggunaan strategi dalam pembelajaran sudah pasti harus dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang diinginkan. Dan jika guru menggunakan strategi yang kurang jelas maka proses pembelajaran akan kehilangan arah sehingga mengakibatkan target yang ditetapkan tidak tercapai dengan maksimal.

Strategi yang digunakan oleh guru kepada siswa di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak yaitu salah satunya dengan menggunakan strategi pemberian angka. Strategi pemberian

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal 126.

angka sudah sangat berpengaruh dengan baik sehingga hasil dari pembelajaran sudah bisa maksimal.

Dalam pemberian angka Syaiful bahri djamarah mengatakan bahwa guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu diperhatikan. Betulkah hasil yang telah dicapai anak didik itu atas usahanya sendiri. Siapa tahu hasil dari mencontek pekerjaan teman. Dan dalam permasalahan ini peran guru dituntut untuk memberikan nilai dengan tidak sembarangan sehingga tidak menimbulkan kerugian untuk anak didik yang sungguh-sungguh dalam belajar.<sup>2</sup>

Jadi dari pendapat ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam strategi pemberian angka guru harus mempunyai berbagai pertimbangan untuk memberikan angka. Guru harus mengetahui siapa siswa yang memang bekerja keras agar mendapatkan angka yang baik. Bahkan guru juga harus menyelidiki dan mengetahui anak yang biasanya mendapatkan nilai yang kurang baik namun saat itu mendapatkan nilai yang memuaskan. Maka harus diselidiki karena apa dan bagaimana proses mendapatkannya sehingga harus di pertimbangkan dengan matang – matang.

Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Ma'arif NU Gandusari untuk meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswanya melalui pemberian angka ada ketentuan yang perlu dipertimbangkan. Seperti ketentuan G1 bahwa ketentuan pemberian angka yaitu seperti memberikan angka yang lebih kepada anak yang aktif, kepada anak yang bisa menjawab pertanyaan pancingan dari guru saat proses menjelaskan materi pelajaran dan anak yang memang rajin mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru dan mendapatkan nilai yang sempurna. Sehingga untuk pemberian angka tidak salah sasaran dan tidak merugikan siswa lain yang benar- benar belajar. Dan G2 juga mempunyai ketentuan seperti anak harus memperhatikan dan menghargai guru saat menjelaskan. Karena jika siswa mendengarkan dan memahami dengan maksimal maka siswa akan maksimal dalam menerima materi yang telah dijelaskan. Dan tidak lupa anak harus memiliki akhlak dan sopan santun yang baik kepada guru, karena hal itulah kunci kesuksesan yang sebenarnya

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 149.

Dan kepada anak yang pasif, mereka pasti akan merasa tidak bisa menjawab sehingga mereka akan belajar lebih giat agar bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan juga mampu mendapatkan nilai yang maksimal di lain kesempatan.

Tujuan dari pemberian angka yang dapat menarik motivasi belajar siswa yaitu seperti kutipan berikut ini :

“Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan untuk meningkatkan prestasi belajar”.<sup>3</sup>

Jadi, fungsi strategi pemberian angka kepada siswa sangat baik yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Jika strategi ini dilaksanakan dengan baik dalam proses belajar maka siswa akan lebih semangat dan dapat menggugah semangat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Strategi pemberian angka ini diterapkan di MTs Ma’arif NU Gandusari karena dengan alasan bahwa pastilah setiap anak didik sangat ingin mempunyai nilai yang baik dalam setiap tugas maupun ulangan. Maka jika siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan maka dia akan lebih berusaha untuk mendapatkan nilai yang dia inginkan dan untuk yang sudah baik mungkin ia akan mempertahankan nilai atau bahkan menambah motivasinya dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi.

Umpan balik yang akan diterima oleh guru dalam strategi pemberian angka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan kutipan berikut ini:

“Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik maka akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik”.<sup>4</sup>

Jadi, nilai yang telah diterima oleh siswa merupakan timbal balik dari kegiatan belajar yang sudah dimaksimalkan oleh siswa. Maka sebisa mungkin guru harus adil dalam memberikan nilai agar anak yang benar – benar belajar

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 149.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 166-167.

mendapatkan nilai yang baik sehingga tidak mengecewakan siswa setelah mengetahui nilai yang telah didapatkan sehingga motivasi dalam dirinya untuk belajar tetap terjaga dan bahkan bisa meningkat.

Sebaliknya untuk anak yang memang kurang usahanya dalam belajar, setelah mendapatkan nilai yang buruk ia akan merasa semakin terpuruk sehingga peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa harus lebih ditingkatkan. Dari anak yang terpuruk bisa membuat anak tersebut lebih tertantang untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dikesempatan berikutnya.

Setelah strategi pemberian angka diterapkan kepada siswa di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar umpan balik yang ditunjukkan oleh siswa sangat memuaskan dan terlihat siswa terpacu untuk meningkatkan motivasi belajarnya lagi karena dipengaruhi oleh teman yang mempunyai nilai sempurna. Sehingga peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang kurang, harus lebih ditingkatkan dan lebih teliti dalam mendampingi siswa dalam kegiatan belajar.

## **2. Melalui Pemberian Hadiah**

Dalam strategi meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa dengan pemberian hadiah ketentuan dasarnya seperti pendapat Oemar Hamalik mengungkapkan:

“Pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga”.<sup>5</sup>

Pemberian hadiah yang tepat kepada siswa yang memang berprestasi pasti memberikan efek sangat puas kepada siswa tersebut. Karena setelah perjuangan keras yang ia lakukan mendapatkan pengakuan yang baik. Sehingga siswa mempunyai motivasi yang lebih tinggi lagi untuk mempertahankan prestasinya atau bahkan bisa meningkatkannya lagi.

Syaiful Djamarah pun juga mempunyai ketentuan dalam strategi pemberian hadiah seperti berikut ini:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal 167.

benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah dan sebagainya”.<sup>6</sup>

Pemberian hadiah tidak melulu terpaku pada anak yang berprestasi saja, namun juga perlu diberikan untuk anak yang rajin dan disiplin dalam mengerjakan tugas ataupun anak yang menaati tata tertip meskipun diketahui mereka kurang bagus dalam prestasinya. Pemberian hadiah ini perlu diberikan karena, anak yang pintar belum tentu anak yang baik sopan santunnya sehingga anak yang baik akhlak dan disiplin juga perlu diberikan hadiah sebagai penghargaan dalam melakukan ketekunannya meskipun bukan dalam kepintaran, kecerdasan ataupun prestasinya. Sehingga memungkinkan juga anak tersebut dapat berprestasi dikemudian hari.

Dan untuk ketentuan pemberian hadiah pada pelajaran aqidah akhlak di MTs Ma’arif NU Gandusari diberikan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, aktif disini bisa dari perilaku anak yang tekun dalam mencatat pelajaran atau juga bisa anak yang aktif dalam bertanya apa yang belum dipahami ataupun dapat menjawab pertanyaan dari guru dan dapat menjadi peraih nilai terbaik di kelas dari nilai tugas ataupun dari nilai ulangan dan peraih 3 besar dari peringkat kelas.

Strategi pemberian hadiah untuk siswa bisa berupa apapun namun jangan terlalu tinggi nilainya agar anak didik tidak melakukan apapun atau hal curang yang menyebabkan ketidakadilan dan dianjurkan untuk memberikan hal yang lebih bermanfaat namun tidak dengan nominal tinggi. Seperti pendapat Syaiful bahri djamarah berikut:

“Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, ballpoint, penggaris, buku bacaan dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik. Demikian juga hanya hadiah berupa makanan seperti gula-gula, permen, roti dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapat umpan balik dari anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 150-151.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 150-151.

Hadiah sebisa mungkin hal yang dapat bermanfaat untuk anak didik. Sehingga pemberian hadiah tidak memiliki arti lain yang menimbulkan permasalahan dikemudian hari.

Dalam memberikan hadiah kepada siswa di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar yaitu biasanya G1 memberikan hadiah berupa buku, ballpoint, pensil dan uang saku serta tidak diperkenankan untuk memberikan hadiah yang berlebihan yang menimbulkan siswa lain melakukan apa saja untuk mendapatkan hadiah tersebut.

G2 juga memberikan hadiah namun sangat jarang dan hanya diberikan kepada anak yang mendapatkan peringkat satu sampai tiga besar saja dengan hadiah berupa snack, uang saku dan permen satu pack untuk dibagikan dengan teman sekelas (melatih anak untuk berbagi).

Dan sedangkan umpan balik yang akan diterima oleh guru dalam pemberian hadiah yaitu seperti kutipan milik Nasution berikut ini:

“Ganjaran – ganjaran yang merupakan alat motivasi yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran bisa menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik”.<sup>8</sup>

Hadiah yang telah diberikan oleh guru dapat bermanfaat untuk lebih mendorong motivasi siswa dalam belajar sehingga anak memiliki semangat yang lebih dengan sendirinya dari dalam dirinya.

Di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar, umpan balik yang ditunjukkan oleh siswa yaitu anak – anak senang dan lebih bersemangat dalam kegiatan belajar meskipun guru hanya memberikan hadiah yang sederhana. Karena meski hadiah yang sederhana, jika diberikan untuk hadiah pastilah akan terasa lebih istimewa dan berarti untuk siswa.

Maka untuk anak yang belum mendapat hadiah bisa menjadikan hal yang menarik dan memancing motivasinya dalam belajar sehingga ia akan lebih giat dalam belajarnya.

---

<sup>8</sup> Nasution, *Didaktik Asas – Asas Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal 79.

## **B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Melalui Pemberian Pujian dan Pemberian Tugas di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar**

### **1. Melalui Pemberian Pujian**

Strategi pemberian pujian sangat baik untuk mendorong motivasi belajar siswa. Karena pujian bersifat menghargai kerja keras siswa seperti belajar dan menghafal dengan tekun dan dihargai dengan pemberian pujian dari guru. Seperti pendapat ahli berikut:

“Strategi pemberian pujian sangat baik untuk memupuk semangat siswa, karena pujian akan senantiasa menambah atau bahkan memberi kepercayaan diri dalam pribadi siswa. Pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan, karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa.<sup>9</sup>

Pujian sangat besar manfaatnya karena anak didik menjadi percaya diri dan akan menambah semangatnya lagi dalam belajar sehingga siswa mendapat nilai yang baik dan puas dengan hasilnya dalam belajar sehingga guru memberikan pujian kepada siswa.

Berikut adalah pendapat Oemar Hamalik tentang fungsi pemberian pujian ungunya seperti berikut :

Pujian – pujian yang datangnya dari luar (*eksternal reward*) kadang – kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.<sup>10</sup>

Pujian bisa saja berasal dari diri siswa sendiri. Namun jika pujian didapatkan dari orang lain yang mengakui prestasinya maka tentu siswa lebih semangat lagi dalam meningkatkan motivasinya dalam belajar.

Jika di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar menurut pemaparan dari G1, fungsi pemberian pujian yaitu untuk menjadi alat pendorong motivasi belajar yang lumayan bekerja karena siswa biasanya jika mendapatkan pujian akan mempunyai perasaan bangga tersendiri sehingga mampu memompa semangatnya dan membuat anak yang lain ingin seperti siswa tersebut dan berlomba – lomba untuk mendapatkan nilai yang baik dengan belajar yang tekun.

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 163.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 164.

Umpan balik dari siswa setelah pemberian pujian akan seperti pendapat Oemar Hamalik berikut :

“Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil, besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang”<sup>11</sup>.

Pujian sangat bermanfaat dalam kegiatan belajar siswa karena dalam kata atau kalimat pujian mengandung dorongan semangat yang bisa meningkatkan motivasi siswa belajar. Anak senantiasa lebih percaya diri dan semakin terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

“Pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa”<sup>12</sup>

Pujian lebih besar nilainya untuk motivasi belajar siswa karena kerja keras harus menghasilkan timbal balik yang seimbang.

Dan di MTs Ma’arif NU Gandusari Blitar menurut G1 umpan balik dari pemberian pujian yaitu siswa akan semakin percaya diri dalam belajar dan tumbuh bibit baru untuk lebih semangat dalam belajar sehingga motivasinya dalam belajar semakin tinggi dan mempunyai dampak kepada siswa yang lain untuk lebih berusaha keras dalam belajar agar memiliki nilai yang memuaskan. Dan untuk G2 umpan balik dari siswa yaitu seperti jika diberikan pujian maka anak didik akan lebih nyaman untuk mempelajari materi yang diajarkan sehingga siswa bisa lebih memaksimalkan lagi belajarnya.

## 2. Melalui Pemberian Tugas

Strategi pemberian tugas sebenarnya lebih besar efeknya jika siswa sendiri yang membebankan dan bukan berasal dari guru. Lebih lengkapnya pada kutipan Oemar Hamalik berikut :

“Tugas – tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 163

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 163.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 164



Namun menurut peneliti, kutipan ahli diatas hanya berlaku untuk anak yang aktif, sedangkan untuk anak yang kurang aktif kurang berjalan efektif. Bayangkan saja jika seorang siswa tidak dibebankan tugas dari guru dan hanya menunggu kesadarannya sendiri untuk mengerjakan tugas pastilah siswa tersebut akan cenderung tidak belajar dan hanya bersantai-santai disekolah.

Jadi, untuk anak yang kurang aktif, peran guru dalam pemberian tugas sangat berpengaruh untuk motivasi belajarnya.

Pemberian tugas ada ketentuan tersendiri dari Syaiful bahri djamarah berikut ini :

“Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran. Namun dengan cara bahwa anak didik diberitahu bahwa akan ada tugas setelah guru menyampaikan materi”<sup>14</sup>

Maksud kutipan ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pemberitahuan tersebut bertujuan agar anak didik lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran karena biasanya untuk anak yang kurang memiliki motivasi belajar siswa tersebut akan cenderung untuk tidak menyimak penjelasan guru dan malah hanya terpaku pasif.

Pelaksanaan pemberian tugas guru aqidah akhlak di MTs Ma’arif NU Gandusari Blitar yaitu saat habis pembahasan materi atau habisnya bab yang sedang dipelajari.

Tugas dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk tugas individu maupun tugas kelompok. Berikut pendapat ahli mengenai tugas yang bisa diberikan guru kepada siswa:

“Tugas yang diberikan dapat berupa menjawab soal yang telah tersedia, membuat rangkuman dari materi yang disampaikan guru dan membuat kesimpulan”<sup>15</sup>

Jadi, pemberian tugas tidak hanya dengan mengerjakan LKS ataupun buku pendamping siswa, namun juga memerlukan tugas yang memancing kreatifitas siswa seperti klipng dan juga bisa tugas kelompok yang dapat membantu seorang siswa menjadi makhluk sosial yang bekerja sama dengan teman sebayanya dalam melakukan suatu misi.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 153.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 153.

Pendapat G1 di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar yaitu bahwa tugas individu dapat berupa mengerjakan LKS, membuat rangkuman materi yang selanjutnya dikumpulkan atau dipresentasikan didepan kelas dan untuk tugas kelompoknya berupa membuat kliping atau membuat rantai ilmu.

Dan juga pendapat G2 seperti siswa lebih sering diberikan tugas berupa tugas individu dari mengerjakan buku pendamping dari sekolah (LKS) dan kadang juga diselingi dengan tugas kelompok berupa membuat kotak kuis agar pelajaran tidak hanya terpaku dengan tugas namun diselingi dengan permainan.

Umpan balik dari siswa setelah pemberian tugas yaitu seperti pendapat ahli berikut:

“Murid berusaha meningkatkan perhatian dengan lebih berkonsentrasi terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru”<sup>16</sup>.

Jadi, pemberian tugas bisa meningkatkan dan mengembalikan konsentrasi anak didik. Dari anak didik yang lesu untuk mengikuti pelajaran karena proses pembelajaran yang monoton namun dengan pemberian tugas anak akan lebih tertantang dan dapat mengembangkan atau mendalami materi dengan strategi pemberian tugas.

Dan menurut guru aqidah akhlak di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar bu Nurul aflahah mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan siswa jika diberikan tugas yaitu mereka akan semakin rajin untuk mengulang pelajarannya kembali, karena dengan cara tersebut mereka dapat mengerjakan tugas dengan membaca kembali materi yang telah diberikan.

Namun terkadang juga ada anak yang memilih mencontek teman dengan alasan mereka tidak mengerti jawabannya. Dari kegiatan tersebut dapat saya pahami bahwa siswa tersebut malas untuk belajar dan motivasinya kurang meskipun sudah saya berikan tugas. Jadi pada saat ini lah pendampingan dan perhatian guru lebih dibutuhkan untuk lebih mendorong siswa mengerjakan tugas dengan baik seperti pemberian hukuman dan lain sebagainya.

Tetapi jika anak sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan mengerti jika sudah ada materi dari guru maka nanti setelah habis

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 154

penyampaian materi akan diberikan tugas sehingga dia mempunyai inisiatif untuk lebih mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

### **C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Melalui Pemberian Ulangan dan Pemberian Hukuman di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar**

#### **1. Melalui Pemberian Ulangan**

Anak sering merasa bosan dengan pembelajaran yang hanya menjelaskan lalu setelahnya mengerjakan. Mengerjakan tugas siswa masih bisa membaca ulang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Lain halnya dengan strategi pemberian ulangan. Pemberian ulangan tidak memperbolehkan siswa untuk melihat materi lagi namun harus dengan jawaban yang merupakan hasil pemikirannya tersendiri. Sehingga pemberian ulangan juga termasuk solusi untuk lebih kuat dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Alasan penggunaan strategi pemberian ulangan menurut pendapat Syaiful bahri djamarah yaitu seperti berikut ini:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap bahan yang diberikan dikelas”.<sup>17</sup>

Dan menurut guru aqidah akhlak di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar yaitu strategi pemberian ulangan bertujuan untuk menggugah semangat siswa dalam belajar dan biasanya siswa jika akan ada ulangan maka dia akan mempunyai perhatian kepada pelajaran. Dia akan berfikir jika tidak belajar maka dia akan mendapat nilai jelek dan tidak bisa mendapatkan nilai yang maksimal sehingga mau tidak mau ia akan belajar untuk mendapat nilai yang lebih baik. Hal ini merupakan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa melalui motivasi yang ada pada dirinya sendiri untuk lebih giat belajar.

Waktu pelaksanaan untuk pemberian ulangan menurut pendapat Syaiful bahri djamarah yaitu :

“Ulangan diberikan setiap akhir dari kegiatan pengajaran”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..... hal 155.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 155

Pendapat peneliti, akan efektif jika pemberian ulangan dilaksanakan ketika penyampaian materi dalam kelas sudah cukup dan mencapai akhir bab. Karena jika hanya setengah bab dikhawatirkan akan terlalu sedikit materi dan menghabiskan waktu yang seharusnya cukup untuk menjelaskan beberapa sub bab namun terbuang untuk banyak ulangan yang dilaksanakan. Namun juga sebaliknya, jika pemberian ulangan sangat banyak materi misalnya sampai dua tiga bab akan menyebabkan anak didik tidak maksimal dalam mempelajari materi yang sedang diujikan.

Menurut guru aqidah akhlak di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar G1 memaparkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberian ulangan yaitu diadakan saat setiap akhir bab yang sudah dijelaskan didalam kelas. Sehingga sedikit demi sedikit materi yang sudah dipelajari secara mendalam lalu selanjutnya diujikan dan tidak menumpuk-numpuk sampai beberapa bab yang menyebabkan kurangnya pendalaman materi. Karena otak anak yang tidak semua sama pintarnya maka pemberian ulangan yang hanya dibatasi perbab akan lebih maksimal hasilnya.

Dan untuk G2 pelaksanaan ulangan diberikan ketika sudah habis satu bab materi atau juga bisa diberikan ulangan meskipun belum habis satu bab penuh dengan alasan bahwa materi terlalu banyak. Dan saya ada infomasi pemberitahuan kepada siswa sebelum dilaksanakan ulangan sehingga siswa bisa mempersiapkan ulangannya.

Umpan balik dari anak didik setelah pemberian ulangan menurut sardiman yaitu:

“Para siswa akan menjadi lebih giat belajar jika mengetahui akan diadakan ulangan. Oleh karenanya memberikan ulangan merupakan sarana motivasi”<sup>19</sup>

Umpan balik dari anak didik di Mts Ma'arif NU Gandusari Blitar menurut G1 beliau mengungkapkan yaitu bahwa siswa akan lebih giat jika diadakan ulangan sehingga jika ulangan teratur maka pendalaman siswa dalam memahami pelajaran akan berlangsung maksimal. Strategi pemberian ulangan sangat efektif karena anak didik senantiasa lebih giat belajar jika pada ulangan sebelumnya

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal 94.

mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan akan lebih meningkatkan motivasinya dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dan menurut G2 yaitu jika siswa diberitahukan dahulu bahwa akan ada ulangan maka umpan baliknya berupa hasil ulangan yang memuaskan dan anak – anak tidak kecewa dengan nilai yang telah didapatkan.

## 2. Melalui Pemberian Hukuman

Hukuman sifatnya lebih tegas untuk siswa namun juga sesekali perlu diterapkan karena jika anak yang melanggar suatu aturan tidak diberikan sanksi apapun maka akan menyebabkan siswa tersebut bandel dan lebih berani untuk melanggar suatu kesalahannya kembali.

Alasan guru memberikan hukuman yaitu seperti pendapat Syaiful bahri djamarah dan Aswan Zain berikut ini :

“Hukuman yang mendidiklah yang diperlukan dalam instansi pendidikan”.<sup>20</sup>

Hukuman yang diterapkan dalam sekolah seharusnya memang hukuman yang mendidik dan berguna bagi siswa dan tidak merupakan hukuman yang merugikan siswa dan merugikan salah satu pihak serta menyebabkan perselisihan antar pihak yang bersangkutan.

Jika di MTs Ma’arif NU Gandusari Blitar pemaparan G1 yaitu bahwa strategi pemberian hukuman ini diterapkan kepada anak yang melanggar peraturan dan diberikan hukuman yang mendidik. Tidak akan diberikan hukuman yang merugikan ataupun hukuman fisik. Bahkan akan diberikan hukuman yang lebih bermanfaat untuk diri siswa.

Hukuman yang mendidik menurut Syaiful bahri djamarah & Aswan zain yaitu seperti berikut ini:

“Hukuman dapat berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang bersifat mendidik. Bisa juga untuk anak yang membuat keributan ketika dalam proses pembelajaran bisa diberikan hukuman menjelaskan kembali penjelasan yang telah dijelaskan oleh guru”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 156.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 157.

Hukuman yang biasanya diterapkan oleh guru di MTs Ma'arif NU Gandusari Blitar yaitu hukuman yang mendidik berupa, tidak mengikuti kegiatan membaca surah Yassiin bersama maka mereka akan terkena hukuman dengan menulis surah yaasiin tiga kali, untuk anak yang terlambat masuk sekolah maka akan dihukum membaca Al-Qur'an beberapa juz dan anak yang tidak mengerjakan PR atau anak yang tidak mengikuti sholat berjamaah akan mendapatkan hukuman berupa menyapu dan membersihkan mushala.

Hal ini sudah jelas akan membuat anak tidak akan mengulangi kesalahannya karena hukumannya akan terasa memberatkan.

Pemberian hukuman memiliki umpan balik yang baik kepada siswa seperti pendapat Sardiman berikut ini:

“Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat akan menjadialat motivasi yang baik. Namun guru harus memahami ketentuan – ketentuan dalam pemberian hukuman”.<sup>22</sup>

Strategi pemberian hukuman merupakan cara meningkatkan motivasi yang keras namun untuk sesekali perlu diterapkan untuk melatih kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam menaati sebuah peraturan. Namun guru harus juga mengetahui ketentuan – ketentuan untuk memberikan hukuman. Jangan sampai siswa merasa tertekan dan mempunyai perasaan dendam. Dan pemberian hukuman harus masih pada tahap wajar dan masih menjadi alat pendidik untuk siswa.

Jika hukuman yang diberikan dapat menyebabkan keresahan siswa ataupun melukai siswa maka hukuman tersebut bukan hukuman yang mendidik namun hukuman yang merugikan salah satu pihak dan dilarang dalam instansi pendidikan. Bahkan sekarang, untuk hukuman yang menyakiti salah satu siswa pasti akan ditindak lanjuti oleh pihak yang berwenang dan mendapatkan sanksi yang setimpal.

---

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam...*, hal 94.